

**POTRET PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
ANAK USIA SEKOLAH ASAL DUSUN JAYA BAKTI  
DI DAERAH TRANSMIGRASI**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan Islam

**Disusun Oleh:**

**Septi Nurfadilah**

**NIM: 09410108**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2014**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Septi Nurfadilah

NIM : 09410108

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaanya.

Yogyakarta, 6 Januari 2014

Yang menyatakan



Septi Nurfadilah

NIM: 09410108



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi Saudara Septi Nurfadilah

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Septi Nurfadilah

NIM : 09410108

Judul Skripsi : Potret Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Sekolah Asal Dusun Jaya Bakti di Daerah Transmigrasi

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wb.wr

Yogyakarta, 20 Januari 2014

Pembimbing

Drs. H. Sarjono, M.Si

NIP. 19560819 198103 1 004



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/50/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

POTRET PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK USIA SEKOLAH  
ASAL DUSUN JAYA BAKTI DI DAERAH TRANSMIGRASI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Septi Nurfadilah

NIM : 09410108

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 30 Januari 2014

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. H. Sarjono, M.Si.  
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji I

Drs. Moch. Fuad  
NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji II

Sri Purnami, S.Psi., MA.  
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 03 MAR 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.  
NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah] dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S: An-Nahl: 125)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), hal. 282.

**PERSEMBAHAN**

**Karya Ini Kupersembahkan Untuk:**  
**Almamaterku Tercinta**  
**Jurusan Pendidikan Agama Islam**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**  
**Yogyakarta**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongannya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi yang berjudul “Potret Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Sekolah Asal Dusun Jaya Bakti di Daerah Transmigrasi”. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Sarjono, M..Si., selaku Dosen Pembimbing.
4. Bapak Dr. H. Sumedi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak dan Ibu Dosen, serta Staff karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak Kepala Sekolah beserta para Bapak dan Ibu Guru SD Negeri 1 Dendang Kabupaten Belitung Timur yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SD Negeri 1 Dendang.
7. Masyarakat Dusun Jaya Bakti yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian terhadap peneliti.
8. Bapak, Ibu, suami, anak dan kakakku tercinta Mba Ratna, Mba Eti dan Mba Azi tercinta yang selalu memberikan dukungan materil dan motivasi spiritualnya, yang selalu tercurahkan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Keluarga PAI-C dan kost E2 224 yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada peneliti.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin

Yogyakarta, 6 Januari 2014

Septi Nurfadilah  
NIM . 09410108



## ABSTRAK

SEPTI NURFADILAH. Skripsi. Potret Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Sekolah Asal Dusun Jaya Bakti di Daerah Transmigrasi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti, bagaimana perilaku dan pengamalan keagamaan anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor yang mendukung dan menghambat Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Dusun Jaya Bakti. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga umumnya orangtua hanya melanjutkan apa yang telah diajarkan di sekolah dan TPA. Di lingkungan sekolah yaitu SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas. Untuk pembelajaran di dalam kelas guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam memberikan materi pembelajaran. Sedangkan untuk pembelajaran di luar kelas, dilakukan dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Sedangkan untuk pelaksanaan di lingkungan masyarakat, masyarakat mempercayakan pada TPA dan orang yang suka rela mengajar membaca Al-Qur'an. 2) Untuk perilaku sehari-hari, anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti sudah cukup baik, baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hanya beberapa anak saja yang masih berperilaku kurang baik, seperti kurang hormat terhadap orangtua, kurang menghargai orang yang sedang beribadah, dan kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan untuk pengamalan keagamaan terutama shalat masih sangat kurang, baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. 3) Faktor pendukung Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti diantaranya; dengan adanya sumber belajar yang sudah disediakan oleh sekolah serta dengan didirikannya TK-TPA Nurul Huda Dusun Jaya Bakti dan adanya orang-orang yang suka rela meluangkan waktu untuk mengajar mengaji anak-anak. Faktor penghambat diantaranya; kurangnya minat anak terhadap materi pembelajaran hafalan, minimnya pengetahuan agama sebagian orangtua, kurangnya perhatian dan keteladanan yang diberikan orangtua terhadap anak, serta kondisi anak yang sering berubah-ubah.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI .....	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Telaah Pustaka .....	6
F. Landasan Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan .....	30
BAB II: GAMBARAN UMUM DUSUN JAYA BAKTI .....	32
A. Letak Geografis.....	32
B. Sejarah.....	32

C. Struktur Organisasi.....	34
D. Keadaan Penduduk.....	34
E. Keadaan Pendidikan.....	36
F. Sarana dan Prasarana.....	38
BAB III: POTRET PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK USIA SEKOLAH ASAL DUSUN JAYA BAKTI .....	49
A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Sekolah Asal Dusun Jaya Bakti di Daerah Tranmigrasi.....	49
1. Di lingkungan keluarga.....	49
2. Di lingkungan sekolah .....	50
3. Di lingkungan masyarakat .....	57
B. Perilaku dan Pengamalan Keagamaan Anak Usia Sekolah Asal Dusun Jaya Bakti dalam Kehidupan Sehari-Hari .....	60
1. Perilaku anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti.....	60
a. Di lingkungan keluarga.....	60
b. Di lingkungan sekolah .....	64
c. Di lingkungan masyarakat.....	65
2. Pengamalan keagamaan anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti	70
a. <i>Unreflective</i> (tidak mendalam).....	70
b. <i>Egosentris</i> .....	71
c. <i>Anthromorphis</i> .....	72
d. <i>Vervalis</i> dan <i>Ritualis</i> .....	72
e. <i>Imitatif</i> .....	73

f. Rasa heran .....	74
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Agama Islam Anak Usia	
Sekolah Asal Dusun Jaya Bakti .....	75
1. Faktor Pendukung.....	75
2. Faktor Penghambat.....	76
BAB IV: PENUTUP .....	79
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran-Saran .....	81
C. Kata Penutup.....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	86

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>1</sup> Pendidikan akan mempunyai mutu yang tinggi jika dari proses pendidikan itu tercetak insan yang berilmu dan berakhlak mulia atau berakhlak islami. Dalam upaya pendidikan agama dan susila terletak harga atau harkat manusia yang hakiki. Karena untuk berkomunikasi dengan Allah, setiap manusia mempunyai hak dan kesempatan yang sama, tidak ada diskriminasi antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup>

Pembinaan Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>3</sup> Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerjasama diantara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menompang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan pendidikan yang

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hal. 21, cet. 7.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hal. 33.

<sup>3</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*,..... hal. 23, cet. 7

dilakukan oleh orangtua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.<sup>4</sup>

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga.<sup>5</sup> Sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat.<sup>6</sup> Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Cocok dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.<sup>7</sup>

Kurangnya kerjasama, komunikasi atau ketidakterpaduan dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat berpengaruh terhadap perilaku dan pengamalan keagamaan

---

<sup>4</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 95-96.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 96-97.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 100.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 110.

anak. Seperti yang terjadi di Dusun Jaya yang terletak di daerah transmigrasi di kabupaten Belitung Timur. Dimana pada umumnya orangtua khususnya anak usia sekolah merasa sudah cukup dengan Pendidikan Agama Islam yang anak-anak mereka terima di sekolah dan di TPA. Kedua orangtua yang umumnya sibuk bekerja kurang memberikan pengawasan dan perhatian terhadap Pendidikan Agama anak mereka. Jika berada bersama dengan anak di rumah, orangtua juga belum memberikan keteladanan yang cukup untuk anak-anak mereka.

Masyarakat kebanyakan juga menyerahkan pendidikan anak kepada TPA, jika anak sudah belajar di TPA masyarakat kurang peduli lagi dengan anak-anak. Jika anak melakukan kesalahan mereka menyalahkan keluarga atau orangtua si anak yang kurang memberikan pendidikan. Sedangkan para guru di sekolah dan TPA, merasa bahwa tugas mereka hanya memberikan pengetahuan saja, setelah anak selesai belajar di sekolah atau di TPA, semuanya mereka kembalikan kepada keluarga.

Sehingga karena kurangnya kerjasama antara orangtua guru dan masyarakat serta kurangnya pengawasan dan perhatian yang diberikan kepada anak, anak-anak merasa bebas mau melakukan apa saja yang mereka suka. Seperti, ada beberapa anak yang sering pergi ke ladang-ladang warga setelah shalat magrib hingga malam hari hanya dengan berbekal lampu senter untuk mencari burung atau hanya sekedar jalan-jalan saja. Ada juga anak yang sering bermain ke *kolong* (tempat penambangan timah) untuk memancing, mandi atau mencari sisa-sisa timah atau batu satam dari para penambang

timah hanya untuk kesenangannya hingga menjelang sore hari. Sehingga sering membuat orangtua mereka khawatir, *kolong* bisa dikatakan sebagai tempat yang berbahaya untuk bermain anak-anak. Apalagi *kolong* yang sudah tidak dipakai lagi, dengan kedalaman yang bisa lebih dari sepuluh meter dan terkadang menjadi tempat tinggal binatang buas seperti ular dan buaya.

Jika anak-anak sudah bermain banyak dari mereka yang tidak melaksanakan shalat dan belajar membaca Al-Qur'an, karena jika malam hari mereka sudah lelah, sehingga malas untuk belajar, baik belajar agama ataupun belajar pelajaran umum. Dan bagi orangtua yang sibuk bekerja, jika malam hari mereka juga sudah lelah, sehingga tidak mengecek keseharian anak dan tidak memberikan atau membantu pelajaran anak. Maka sebab itu, banyak anak-anak di Dusun Jaya Bakti yang pengamalan agamanya masih sangat kurang, dan beberapa anak perilakunya kurang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>8</sup>

Melihat kenyataan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk memberikan gambaran atau potret Pendidikan Agama Islam anak-anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti, yang akan penulis tuangkan dalam sebuah penelitian dengan judul, “ **Potret Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Sekolah Asal Dusun Jaya Bakti di Daerah Transmigrasi.**”

---

<sup>8</sup> Hasil observasi lingkungan di Dusun Jaya Bakti, selama bulan Agustus-Oktober 2013.



## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti di daerah transmigrasi?
2. Bagaimana perilaku dan pengamalan keagamaan anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti sebagai kawasan transmigrasi.
2. Untuk mengetahui perilaku dan pengamalan keagamaan anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis bagi dunia Pendidikan Agama Islam. Adapun manfaatnya antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai informasi baru yang akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Agama Islam tentang keadaan Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah di daerah-daerah terpencil atau jauh dari perkotaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
- b. Dapat memberi masukan bagi para pendidik dan calon pendidik untuk lebih memperhatikan keadaan Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah di daerah- daerah.

#### **E. Telaah Pustaka**

Penulis mencoba mencari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperbanyak wawasan dan sebagai bahan referensi. Hal ini berfungsi untuk menghindari adanya kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Sementara itu, ada beberapa penelitian (skripsi) yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis kerjakan. Adapun penelitian-penelitian tersebut yaitu:

1. Skripsi yang ditulis Nurlaili Sa'adati Al-Fasiri, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2007, yang berjudul “ *Perkembangan Pendidikan Islam Di Daerah*

*Transmigrasi (Studi Kasus Di Desa Pasir Utama, Kecamatan Rambat Hilir, Kabupaten Rokan Hulu Riau)*”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan Islam di daerah transmigrasi mengalami perkembangan yang cukup baik, yang awal mulanya hanya sebuah majelis taklim, kemudian dapat mendirikan sebuah Madrasah Diniyah Awaliyah dan sebuah MTs.<sup>9</sup>

2. Skripsi yang ditulis Umi Masfufoh, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2003, yang berjudul “*Prestasi dan Pengalaman Pendidikan Agama Islam Siswa Anak Jalanan di SDN Nolobangsan Gowok Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa prestasi dalam bidang pelajaran Agama Islam pada anak cukup atau sedang. Dapat dilihat dari anak yang belum dapat mengamalkan dengan baik pelajaran yang mereka dapat, ini disebabkan karena kegiatan mereka sebagai anak jalanan dan kurangnya perhatian orangtua terhadap mereka.<sup>10</sup>
3. Skripsi yang ditulis Saiful Amri, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2007, yang

---

<sup>9</sup> Nurlaili Sa'adati Al-Fasiri, *Perkembangan Pendidikan Islam Di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Di Desa Pasir Utama, Kecamatan Rambat Hilir, Kabupaten Rokan Hulu Riau)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunankalijaga Yogyakarta, 2007, hal. 89.

<sup>10</sup> Umi Masfufoh, *Prestasi dan Pengalaman Pendidikan Agama Islam Siswa Anak Jalanan di SDN Nolobangsan Gowok Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hal. 97-98.

berjudul “*Kontribusi Forum Silaturahmi Anak Islam Yogyakarta dalam Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar*”

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola pendidikan yang telah dilaksanakan oleh Forum Pendidikan Anak Islam sudah bagus dan sesuai bagi anak usia sekolah dasar karena telah menyentuh ranah doktrin tauhid, pengetahuan kognitif, afeksi dan psikomotor, sehingga dalam membentuk insan kamil semakin terwujud.<sup>11</sup>

Beberapa penelitian di atas hanya membahas secara umum tentang perkembangan yang terjadi pada Pendidikan Islam di suatu daerah transmigrasi, prestasi dan pengalaman agama yang terjadi pada anak usia sekolah dasar yang berasal dari golongan masyarakat tertentu dan tentang pengaruh suatu organisasi terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada anak usia sekolah. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, pada penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan kepada gambaran atau potret tentang keadaan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah yang berasal dari sebuah kawasan transmigrasi, daerah yang lokasinya berada jauh dari perkotaan.

---

<sup>11</sup> Lihat skripsi Saiful Amri, *Kontribusi Forum Silaturahmi Anak Islam Yogyakarta dalam Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar*, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hal. 90.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>12</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

---

<sup>12</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas (UU RI No 20 Th.2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hal. 3.

- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelamahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber lain, yaitu memberi pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat,

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keselarasan dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, Aqidah,

Syari'ah, Akhlak dan Tarikh. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD) penekanan hanya diberikan kepada tiga unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an.

Pembinaan Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk itu pendidik Agama Islam perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan Agama Islam yang dialami oleh peserta didiknya di dua lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya.<sup>13</sup>

## 2. Lembaga Pendidikan

Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, sebab bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Berdasarkan kenyataan dan peranan ketiga lembaga ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.

Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerjasama diantara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung,

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), hal. 21-23, cet. 7.

dengan saling menompang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan pendidikan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.

a. Pendidikan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga.

Dalam menjalankan tugas mendidik, orangtua membimbing anak. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orangtua mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara biologi (badaniah) dan dewasa secara rohani. Adapun tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak-anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orangtuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari



pengetahuan mendidik, melainkan karena kodrati suasana strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orangtua dan anak. Adapun dasar-dasar tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan anaknya meliputi:

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjwai hubungan orantua dan anak.
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi nilai-nilai spiritual.
- 3) Tanggungjawab sosial adalah sebagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggungjawab masyarakat, bangsa, dan negara..
- 4) Memelihara dan membesarkan anak.
- 5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak tersebut, untuk kehidupan kelak sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.<sup>14</sup>

b. Pendidikan sekolah

Pada dasarnya sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan

---

<sup>14</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 95-100.

bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat. Yang dimaksud pendidikan disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara, sekolah dikelola secara formal, hierarkhis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.<sup>15</sup>

c. Pendidikan masyarakat

Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial. Yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Bahan pelajaran atau isi pendidikan oleh kelompok atau masyarakat seseorang.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 100-101.

luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Cacak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.<sup>16</sup>

### 3. Anak Usia Sekolah

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak, anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar.<sup>17</sup>

Masa akhir kanak-kanak sering disebut sebagai masa tamyiz masa sekolah atau masa sekolah dasar. Masa ini dialami anak usia 6 tahun sampai masuk ke masa pubertas dan masa remaja awal yang berkisar pada usia 11-13 tahun. Pada masa ini anak sudah matang bersekolah dan sudah siap masuk Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar. Masa akhir kanak-kanak menurut psikologi Islam adalah tahap tamyiz, fase ini anak mulai mampu membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan yang

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 109-110.

<sup>17</sup> *Undang-Undang Perlindungan Anak (UU RI No. 23 Tahun 2002)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 59-60.

salah.<sup>18</sup> Dalam tahap kognitifnya Piaget, masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berfikir (7-11 tahun).<sup>19</sup>

a. Pendidikan agama anak usia sekolah dasar

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai) di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di SD, bukan hanya guru agama tetapi kepala sekolah dan guru-guru yang lainnya. Apabila semua pihak yang terlibat itu telah memberikan contoh (suri tauladan) dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang baik, maka pada diri peserta didik akan berkembang sikap yang positif terhadap agama dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama pada dirinya.

Senada dengan paparan tersebut, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar, merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, maka untuk mengembangkan sikap itu pada masa remaja akan mudah dan anak

---

<sup>18</sup> Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 130.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 130

telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai kegoncangan yang biasa terjadi pada masa remaja.

Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama kepada peserta didik, di samping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti melaksanakan shalat, berdo'a dan membaca Al-Qur'an (anak diwajibkan membaca surat-surat pendek berikut terjemahannya). Di samping membiasakan beribadah, juga dibiasakan melakukan ibadah sosial, yakni menyangkut akhlak terhadap sesama manusia, seperti: hormat kepada orangtua, guru dan orang lain, memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan pertolongan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bersikap *amanah* (bertanggung jawab).<sup>20</sup>

b. Aspek-aspek perkembangan pada anak

1) Perkembangan fisik

Pertumbuhan fisik cenderung lebih stabil atau tenang sebelum memasuki masa remaja yang pertumbuhannya begitu cepat. Masa yang tenang ini diperlukan oleh anak untuk belajar berbagai kemampuan akademik. Anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat serta belajar berbagai ketrampilan. Kenaikan tinggi dan berat badan bervariasi antara anak satu dengan anak

---

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 183.

yang lain. Peran kesehatan dan gizi sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>21</sup>

## 2) Perkembangan kognitif

Dalam tahap perkembangan kognitifnya Peaget, masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berfikir (usia 7-11 tahun), dimana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih konkret. Kemampuan berfikir ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami dan mampu memecahkan masalah. Anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi, karena proses kognitifnya tidak lagi egosentris, dan lebih logis.

## 3) Perkembangan bicara

Berbicara merupakan alat komunikasi terpenting dalam berkelompok. Anak belajar bagaimana berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bertambahnya kosakata yang berasal dari berbagai sumber menyebabkan semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki. Anak mulai menyadari bahwa komunikasi yang bermakna tidak dapat dicapai apabila anak tidak mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain. Hal itu mendorong anak untuk meningkatkan pengertiannya.

## 4) Kegiatan bermain

---

<sup>21</sup> Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 130-131.

Permainan yang disukai cenderung kegiatan bermain yang dilakukan berkelompok, kecuali anak-anak yang kurang diterima dikelompoknya dan cenderung memilih bermain sendiri. Bermain yang sifatnya menjelajah, ketempat-tempat yang belum pernah dikunjungi baik di kota maupun di desa sangat mengasikan bagi anak. Permainan konstruktif yaitu membangun atau membentuk sesuatu adalah bentuk permainan yang juga disukai anak serta mampu mengembangkan kreativitas anak. Bernyanyi merupakan bentuk kegiatan kreatif lainnya. Selain itu bentuk permainan kelompok yang disenangi merupakan permainan olahraga seperti basket, sepak bola, volley, dan sebagainya. Jenis permainan ini membantu perkembangan otot dan pembentukan tubuh.

#### 5) Perkembangan moral

Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai moral di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya serta perilaku moral dari orang-orang disekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 131-132.

Pengembangan moral termasuk nilai-nilai agama merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian anak. Mengenalkan anak pada nilai-nilai agama dan memberikan pengarahan terhadap anak tentang hal-hal yang terpuji dan tercela.

6) Usia 10-12 tahun

Pada usia 10-12 tahun, perhatian membaca mencapai puncaknya. Materi bacaan semakin luas. Anak laki-laki menyenangi hal-hal yang sifatnya menggemparkan, misterius, dan kisah-kisah petualangan. Anak perempuan menyenangi cerita kehidupan seputar rumah tangga.

Teman sebayanya umumnya adalah teman sekolah dan atau teman bermain di luar sekolah. Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi arah perkembangan anak baik yang bersifat positif maupun negatif. Pengaruh positif terlihat pada pengembangan konsep diri dan pembentukan harga diri. Hanya ditengah-tengah teman sebaya anak bisa merasakan dan menyadari bagaimana dan dimana kedudukan atau posisi dirinya.

Keinginan untuk berada ditengah-tengah temannya membawa anak untuk keluar rumah menemuinya sepulang sekolah. Anak merasa kesepian di rumah, tiada teman. Kegiatan dengan teman sebaya ini meliputi belajar bersama, melihat pertunjukan, bermain, masak-masakan, dan sebagainya. Mereka



sering melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan orang dewasa.

#### 7) Perkembangan emosi

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh dari meniru dan latihan. Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosi sangatlah berpengaruh. Apabila anak berkembang dalam lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu dan kegembiraan.

#### 8) Perkembangan sosial

Maksud perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama). Perkembangan sosial pada anak usia sekolah ditandai dengan adanya perluasan hubungan disamping dengan keluarga juga mulai membentuk

ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri kepada sikap yang kooperatif. Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok.<sup>23</sup>

#### 9) Perkembangan masa penghayatan keagamaan

Pada masa ini perkembangan penghayatan keagamaan ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sikap keagamaan bersifat respektif disertai dengan pengertian.
- b) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.
- c) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.<sup>24</sup>

#### c. Sifat agama pada anak-anak

Memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 133-135.

<sup>24</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 182-183.

mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept of outhority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya, konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar dari diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia dini telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Berdasarkan hal ini, maka sifat agama pada anak-anak dapat dibagi atas:

1) *Unreflective* ( tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak, 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Dalam suatu sekolah bahkan ada siswa yang mengatakan bahwa *Santa Klaus* memotong jenggotnya untuk membuat bantal. Dengan demikian anggapan mereka terhadap agama dapat saja mereka terima tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian dari beberapa anak memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang mereka terima dari orang lain.

2) *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangan dan akan berkembang sejalan

dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Semakin bertumbuh semakin meningkat pula egonya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak lebih menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan dan memiliki sifat ego yang rendah.

3) *Antromorphis*

Pada umumnya, konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya di kala dia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat disaat orang itu berada di tempat yang gelap.

4) *Verbalis dan Ritualis*

Dari kenyataan yang kita alami, kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan

pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka. Sepintas lalu, kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak dimasa selanjutnya, tetapi hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasa.

5) *Imitatif*

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdo'a dan shalat misalnya, mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan di lingkungan, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran yang intensif. Para ahli mengemukakan bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan anak.

6) *Rasa heran*

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda pada rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal

sesuatu yang baru. Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.<sup>25</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung ke obyek penelitian yang menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan guna memperoleh data untuk mengetahui potret pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti di daerah transmigrasi.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial. Pendekatan sosial digunakan, karena di dalam pendekatan sosial terdapat interaksi langsung antara peneliti dengan subyek penelitian, diantaranya orang tua, masyarakat Dusun Jaya Bakti, anak usia sekolah di Dusun Jaya Bakti dan guru SD Negeri 1 Dendang.

### 3. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber dimana data-data diperoleh.<sup>26</sup> Subyek penelitian dalam penelitian ini disebut sebagai informan, karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah

---

<sup>25</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, ( Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hal. 70-74.

<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993), hal.124.

anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti, orang tua anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti, masyarakat Dusun Jaya Bakti, guru TPA dan guru SD Negeri 1 Dendang.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

##### a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>27</sup> Adapun wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai subyek penelitian yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan pendidikan agama islam anak usia sekolah di daerah transmigrasi seperti orang tua, anak usia sekolah, masyarakat dan guru. Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah, batas wilayah Dusun Jaya Bakti dan SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur, dan jumlah penduduk Dusun Jaya Bakti. Untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku dan pengamalan keagamaan anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti. Untuk mendapatkan informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti.

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), cet.13, hal. 134.

b. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku dan pengamalan keagamaan anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti. Untuk mendapatkan informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan juga termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>28</sup> Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah di SD Negeri 1 Dendang dan TK-TPA Nurul Huda, juga gambaran umum SD Negeri 1 Dendang.

d. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan

---

<sup>28</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.164.



sumber data yang sudah ada.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi data. Triangulasi data adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian, sebagai contoh: mewawancarai orang pada posisi status yang berbeda atau titik pandang yang berbeda.<sup>30</sup> Metode triangulasi dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis atau menguji kebenaran data yang telah didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga didapat kesimpulan.

#### 5. Metode analisis data

Setelah data terkumpul kemudian data diolah dan dianalisis. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis semua catatan temuan melalui pengamatan dan wawancara dan lainnya untuk meningkatkan fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan orang lain.<sup>31</sup> Dalam penelitian tentang potret pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data diskriptif kualitatif. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan penyeleksian data dan pengelompokan data sesuai dengan permasalahan yang diajukan. Setelah data diseleksi dan dikelompokkan, data dianalisis dan setelah data dianalisis hal yang dilakukan adalah melakukan

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 330.

<sup>30</sup> Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet.2), hal. 99.

<sup>31</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012, cet.2), hal. 141.

penarikan atau verifikasi kesimpulan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

## **H. Sitematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini di bagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah atau bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang kedalam bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang Dusun Jaya Bakti. Pembahasan pada bagian ini difokuskan kepada letak geografis, sejarah, struktur organisasi, serta keadaan penduduk, keadaan pendidikan di Dusun Jaya Bakti dan sarana prasarana di Dusun Jaya Bakti.

Setelah membahas gambaran umum, pada bab III berisi pemaparan data beserta analisis tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti, perilaku dan pengamalan keagamaan anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal kawasan transmigrasi.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV. Bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran dan kata penutup. Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan Potret Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Sekolah Asal Dusun Jaya Bakti di Daerah Transmigrasi, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti jika di lingkungan keluarga biasanya orangtua hanya melanjutkan apa yang telah diajarkan di sekolah dan TPA, dengan cara melakukan pembiasaan. Untuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu di SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Untuk pembelajaran di dalam kelas guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam memberikan materi pembelajaran. Minat belajar anak biasanya sesuai dengan materi yang diajarkan, jika mereka suka dengan materi anak akan senang belajar. Sebelum pelajaran di mulai anak diminta untuk melakukan hafalan surat-surat pendek. Sedangkan untuk pembelajaran di luar kelas, dilakukan dengan cara pembiasaan seperti: bersalaman atau berjabat tangan, mengucapkan salam, berpakaian rapi, cuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, shalat dzuhur berjamaah dan dengan memasang poster-poster yang berisi ajakan atau peringatan. Sedangkan untuk pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lingkungan masyarakat, kebanyakan masyarakat

mempercayakannya pada TPA dan guru mengaji di Dusun Jaya Bakti. Untuk pelaksanaan di TPA biasanya disesuaikan dengan kurikulum yang telah diberikan oleh pusat, jika dengan guru mengaji biasanya dilakukan setelah shalat magrib baik di masjid maupun di rumah mereka.

2. Untuk perilaku atau sikap anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti sudah cukup baik, baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hanya beberapa anak saja yang masih berperilaku kurang baik, seperti kurang hormat atau tidak takut terhadap orangtua, kurang menghargai orang yang sedang beribadah, dan kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan untuk pengamalan keagamaan dapat dilihat melalui sifat keagamaan yang ada pada diri anak yaitu *Unreflective* (tidak mendalam), *egosentris*, *anthromorphis*, *verbalis* dan *ritualis*, *imitatif*, dan rasa heran. Dari sifat keagamaan yang ada pada diri anak dapat dilihat bahwa, untuk pengamalan keagamaan anak-anak usia sekolah asal Dusun Jaya bakti masih sangat kurang terutama dalam hal shalat.
3. Adapun untuk faktor pendukung Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti diantaranya yaitu dengan adanya sumber belajar yang sudah disediakan oleh sekolah serta dengan didirikannya TK-TPA Nurul Huda Dusun Jaya Bakti dan adanya orang-orang yang suka rela meluangkan waktu mereka untuk mengajar mengaji anak-anak. TK-TPA Nurul Huda Dusun Jaya Bakti menjadi tempat kedua bagi anak-anak untuk belajar pengetahuan agama setelah mereka belajar di sekolah.

Sedangkan untuk faktor penghambat bagi Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti diantaranya; kurangnya minat anak terhadap materi pembelajaran hafalan, minimnya pengetahuan agama sebagian orangtua, kurangnya perhatian dan keteladanan yang diberikan orangtua terhadap anak, cara mendidik anak yang berbeda antara Ayah dan Ibu, kurangnya komunikasi yang baik antara Ayah dan Ibu, serta kondisi anak yang sering berubah-ubah.

## **B. Saran-Saran**

Untuk menindak lanjuti hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian, berikut ini diajukan saran-saran sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti di daerah transmigrasi, khususnya untuk para pendidik, dan pada umumnya untuk orangtua dan masyarakat. Berikut ini dikemukakan beberapa saran:

1. Sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran dan pengamalan Pendidikan Agama Islam terhadap anak, di sekolah perlu ditambah kegiatan-kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an bersama di pagi hari sebelum pelajaran dimulai, shalat Dhuha berjamaah, melakukan pertemuan rutin sebulan sekali atau dua bulan sekali dengan orangtua siswa untuk membahas tentang Pendidikan Agama Islam pada anak atau mengadakan pengajian rutin untuk orangtua siswa sebagai bekal dan tambahan pengetahuan di rumah dalam memberikan Pendidikan Agama

Islam untuk anak-anak mereka, dan kerjasama dengan TPA lebih diingkatkan lagi.

2. Untuk membangun jiwa kebersamaan dan toleransi, anak-anak sebaiknya lebih sering dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan baik di sekolah maupun dimasyarakat.
3. Dalam melakukan pembiasaan kepada anak baik terhadap perilaku maupun pengamalan keagamaan sebaiknya diikuti dengan keteladan dari orangtua, guru dan lingkungan sekitar anak. Sehingga anak akan merasa lebih senang untuk melakukan apa yang telah diajarkan kepada mereka. Karena pembiasaan tanpa keteladanan tidak akan berjalan dengan baik, apalagi untuk usia anak sekolah yang masih tergantung sekali kepada keteladanan.

### **C. Kata Penutup**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah yang tak terhingga kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan segala kemudahan dan kelancaran yang Allah berikan, tanpa adanya kendala yang berarti. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai, terutama penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Drs. H. Sarjono, M. Si. selaku dosen pembimbing skripsi ini dan ucapan terima kasih kepada Ayah (Alm) dan Ibu, suami dan anakku, saudara-saudaraku di rumah, dan para sahabat. Semoga Allah melipat gandakan

amalan baik semuanya menjadi amalan yang tak terhingga atas segala kesabaran dan bimbingannya. Penulis pun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi lebih baiknya skripsi ini, karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata.

Akhirnya penulis hanya bisa berharap kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun semua pihak yang menggunakan hasil karya skripsi ini. *Aamiin...*



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fasiri, Nurlaili Sa'adati, *Perkembangan Pendidikan Islam Di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus Di Desa Pasir Utama, Kecamatan Rambat Hilir, Kabupaten Rokan Hulu Riau, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunankalijaga Yogyakarta, 2007.*
- Amri, Saiful, *Kontribusi Forum Silaturahmi Anak Islam Yogyakarta dalam Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2007.*
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, cet.13.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Grafika, Redaksi Sinar, *Undang-Undang Sisdiknas (UU RI No 20 Th.2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- , *Undang-Undang Perlindungan Anak (UU RI No. 23 Tahun 2002)*, Jakarta: Sinar Grafika. 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1993.
- Hidayati, Wiji, Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 2010.
- LN, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Margono, S, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Masfufoh, Umi, *Prestasi dan Pengalaman Pendidikan Agama Islam Siswa Anak Jalanan di SDN Nolobangsan Gowok Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.*
- Maunah, Binti, *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhaimin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.

Patton, Michael Quinn, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet.2.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

-----, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2007, cet.7.

Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Suparno, Paul, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Peaget*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012, cet.2.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

## **PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**

### **A. Pedoman Dokumentasi**

1. Rekapitulasi tenaga administrasi, edukatif, dan siswa.
2. Struktur organisasi SD Negeri 1 Dendang Kabupaten Belitung Timur.
3. Gambaran Umum Sekolah:
  - a. Sejarah singkat
  - b. Profil sekolah
  - c. Visi, misi, dan tujuan
  - d. Identitas sekolah
  - e. Sarana dan prasarana
4. Nama-nama siswa SD Negeri 1 Dendang Kabupaten Belitung Timur.
5. Proses pelaksanaan pembelajaran anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti.

### **B. Pedoman Wawancara**

- 1. Kepala Sekolah dan Guru**
  - a. Identitas personal
  - b. Sejarah berdirinya sekolah
  - c. Kegiatan PAI di sekolah
  - d. Proses pembelajaran PAI di luar kelas
  - e. Perilaku dan pengamalan keagamaan anak di sekolah
  - f. Harapan untuk PAI kedepan

## **2. Guru PAI**

- a. Identitas pribadi
- b. Tentang bidang studi PAI
- c. Tentang kurikulum
- d. Tentang minat dan kemampuan siswa
- e. Proses pembelajaran PAI di kelas dan luar kelas
- f. Tentang problematika pegajaran PAI dan upaya penanggulangannya
- g. Faktor pendukung dan penghambat dalam PAI anak.
- h. Perilaku dan pengamalan keagamaan anak di sekolah

## **3. Orangtua**

- a. Identitas pribadi
- b. Pembelajaran PAI anak di rumah
- c. Perilaku dan pengamalan keagamaan anak
- d. Pembiasaan yang dilakukan orangtua di rumah
- e. Kesulitan-kesulitan PAI di rumah
- f. Pendorong PAI anak

## **4. Masyarakat dan Guru TPA**

- a. Identitas pribadi
- b. Pandangan terhadap PAI anak di Dusun Jaya Bakti
- c. Perilaku dan pengamalan keagamaan anak di masyarakat dan di TPA
- d. Faktor yang mendukung dan menghambat PAI anak
- e. Harapan untuk PAI ke depan.

### **C. Pedoman Observasi**

1. Kondisi dan situasi lingkungan tempat anak berada
2. Sarana dan prasarana
3. Aktivitas keagamaan dan perilaku anak
4. Keadaan orangtua anak



## Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 22 Juni 2013  
Jam : 19.30-20.00  
Lokasi : -  
Sumber Data : Bapak Jamaludin, S.Pd.SD

### Deskripsi Data:

Informan adalah Kepala SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur, juga selaku ketua RT 07 di Dusun Jaya Bakti. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilakukan melalui saluran telepon. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan dengan izin penelitian, gambaran umum Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Dendang, dan sikap atau perilaku anak asal Dusun Jaya bakti di sekolah.

Dari hasil wawancara tersebut di dapat bahwa peneliti dengan senang hati diberikan izin untuk melakukan penelitian di SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur. Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Dendang sudah cukup baik, ini juga karena anak-anak pada umumnya selain belajar agama di sekolah mereka juga belajar di TPA dan guru mengaji. Sehingga ada keterkaitan antara Pendidikan Agama yang diberikan di sekolah dan Pendidikan Agama yang diberikan di sekolah. Anak-anak belajar Pendidikan Agama Islam selama 3 jam pelajaran dalam satu minggu, di mana dalam satu jamnya ada 35 menit. Karena kebanyakan anak juga belajar di TPA, anak-anak bisa menjadi lebih sopan kepada guru dan mudah diatur.

### Interpretasi:

Peneliti mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di SD Negeri 1 Dendang. Pendidikan Agama Islam di sekolah sudah cukup baik, karena selain belajar di sekolah anak-anak juga belajar di TPA. Anak belajar agama di sekolah selama 3 jam pelajaran dalam satu minggunya. Sikap anak sopan terhadap guru, dan baik kepada teman-temannya serta sudah mudah diatur.

## Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 19 Agustus 2013  
Jam : 20.00-21.00  
Lokasi : Rumah Bapak Jamaludin, S.Pd.SD  
Sumber Data : Bapak Jamaludin, S.Pd.SD

### Deskripsi Data:

Informan adalah Kepala SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur, juga selaku ketua RT 07 di Dusun Jaya Bakti. Wawancara kali ini merupakan yang kedua dengan informan dan dilakukan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan mengenai gambaran umum sekolah, keadaan di sekolah dan apa yang harus peneliti lakukan untuk melakukan penelitian di sekolah.

Dari hasil wawancara tersebut di dapat bahwa SD Negeri 1 Dendang berdiri sekitar tahun 1945, di mana dahulu bangunannya hanya berupa rumah panggung dengan beratapkan daun pohon aren atau daun rumbia. Namun, saat ini bangunan sekolah sudah menjadi bangunan permanen dengan memiliki 8 ruang tempat belajar. Delapan ruang belajar tidak cukup untuk menampung semua siswa yang berjumlah 216, sehingga kelas dibagi menjadi 11 rombongan belajar, dan ada kelas yang masuk siang.

Beliau memberi masukan kepada peneliti untuk membuat transkrip wawancara dan juga membuat rancangan data-data yang dibutuhkan untuk mempermudah peneliti dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi.

### Interpretasi:

SD Negeri 1 Dendang berdiri sekitar tahun 1945, dengan bangunan awal berupa rumah panggung dan atap daun aren. Sekarang SD Negeri 1 Dendang memiliki 8 ruang belajar, dengan jumlah siswa 216, dibagi ke dalam 11 rombongan belajar. Peneliti membutuhkan transkrip wawancara dan rancangan



data yang dibutuhkan untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan pengerjaan skripsi.



### **Catatan Lapangan 3**

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Minggu, 25 Agustus 2013  
Jam : 10.00-10.30  
Lokasi : Rumah Ibu Siti Rohanah  
Sumber Data : Ibu Siti Rohanah

#### **Deskripsi Data:**

Informan adalah nenek dari Aditya Miftah Wicaksono siswa kelas 2 SD Negeri 1 Dendang asal Dusun Jaya Bakti. Wawancara kali ini adalah yang pertama dengan informan dan dilakukan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan mengenai pengajaran PAI orangtua di rumah, perilaku anak di rumah, kesulitan-kesulitan dan pendorong dalam PAI anak di rumah serta pembiasaan yang dilakukan orangtua pada anak di rumah.

Dari hasil wawancara tersebut di dapat bahwa kedua orangtua anak sibuk bekerja, sehingga PAI diajarkan orangtua ketika mereka tidak sibuk bekerja atau disela-sela kesibukan keduanya. Orangtua juga melanjutkan apa yang telah diajarkan di sekolah dan TPA. Sikap anak ketika di rumah kadang sopan kadang tidak, kadang penurut kadang tidak penurut, namun sering membuat khawatir. Karena orangtua kalau siang bekerja, jadi setelah pulang sekolah neneknyalah yang membantu mengawasi. Anak sering sekali bermain terlalu jauh dari rumah dan sering tidak memberitahu kemana dia pergi bermain, sehingga jika sudah sore sering membuat orangtua khawatir. Kesulitan yang dihadapi ketika dalam mengajarkan PAI terhadap anak diantaranya; anak sering susah dinasehati, karena guru mengaji dan guru TPA adalah ibunya sendiri sehingga anak sering bermain dan tidak serius jika diajar. Faktor yang atau mendorong dalam pelaksanaan PAI terhadap anak diantaranya dengan adanya TPA, dan lingkungan keluarga yang sering mengingatkan dan mengajarkan PAI kepada anak jika orangtua tidak sempat melakukannya. Sedangkan pembiasaan yang dilakukan di rumah

diantaranya; dibiasakan untuk shalat, mengaji, hormat dan sopan terhadap orangtua, sayang terhadap keluarga.

**Interpretasi:**

Orangtua sibuk bekerja sehingga PAI diajarkan ketika mereka tidak sibuk atau disela-sela kesibukan keduanya. Orangtua juga melanjutkan PAI yang diajarkan di sekolah dan di TPA. Anak kadang sopan kadang tidak, kadang penurut kadang tidak, dan sering membuat orangtua khawatir. Kesulitan yang dihadapi dalam mengajarkan PAI pada anak; anak sering susah dinasehati, karena ibunya guru mengaji dan guru TPA anak sering bermain dan tidak serius jika diajari. Faktor yang mendorong yaitu adanya TPA dan anggota keluarga lain yang ikut membantu dalam PAI anak. Pembiasaan yang dilakukan seperti; membiasakan shalat, mengaji, hormat dan sopan pada orang, dan sayang keluarga.

#### **Catatan Lapangan 4**

##### Metode Pengumpulan Data: Dokumentasi

Hari/ Tanggal : Selasa, 27 Agustus 2013  
Jam : 09.30-10.30  
Lokasi : SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur  
Sumber Data : Dokumen SD Negeri 1 Dendang

##### **Deskripsi Data:**

Dari hasil dokumentasi tersebut di dapat mengenai data tentang visi misi tujuan sekolah, jumlah guru, jumlah siswa baru, jumlah seluruh siswa, sarana dan prasarana yang ada di sekolah, poster-poster pendidikan, tugas-tugas tambahan guru, keadaan sekolah (guru, siswa, tenaga kependidikan), di mana semuanya itu banyak terdapat pada dokumen Kurikulum Pendidikan SD Negeri 1 Dendang Tahun Ajaran 2013-2014.

## Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 5 September 2013  
Jam : 19.30-20.30  
Lokasi : Rumah Ibu Sriyatun, S.Pd.I  
Sumber Data : Ibu Sriyatun, S.Pd.I

### Deskripsi Data:

Informan adalah guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilakukan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan dengan Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur di kelas, sikap atau perilaku anak jika berada di kelas, dan minat anak terhadap Pendidikan Agama Islam.

Dari hasil wawancara tersebut di dapat bahwa Pendidikan Agama Islam kebanyakan diberikan kepada siswa saat pembelajaran di kelas, jika di luar kelas lebih kepada pembiasaan-pembiasaan saja. Untuk hafalan surat-surat pendek anak masih banyak yang belum hafal, dan susah jika diminta untuk menghafal karena anak malas. Jika di kelas anak-anak sudah banyak bersikap sopan dan memperhatikan pelajaran. Namun, ada juga dari beberapa anak yang sering tidak memperhatikan pelajaran, suka ribut sendiri dengan temannya dan nakal. Kenakalan anak bisa disebabkan karena faktor dari keluarga dan lingkungannya. Tapi yang utama lebih disebabkan oleh keluarga, mungkin dari keluarga kurang diperdulikan dan kurang diperhatikan, orangtua lebih sering membiarkan apa yang dilakukan anak, sehingga terbawa hingga ke sekolah dan keseharian anak. Minat anak pada pelajaran Agama Islam biasanya tergantung kepada materi yang disampaikan, jika anak menyukai materi tersebut anak akan begitu antusias untuk belajar, namun jika anak tidak menyukai materi yang diajarkan anak akan malas-malasan dan tidak semangat untuk belajar.

**Interpretasi:**

Materi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Dendang lebih banyak diberikan di kelas, jika di luar kelas lebih kepada pembiasaan. Anak jika di kelas sudah banyak yang sopan dan memperhatikan pelajaran, namun ada beberapa anak yang nakal yang tidak memperhatikan pelajaran dan bermain sendiri dengan temannya. Kenakalan anak bisa disebabkan karena faktor dari keluarga. Minat anak terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas biasanya tergantung kepada materi yang diajarkan.

## Catatan Lapangan 6

### Metode Pengumpulan Data: Wawancara dan Dokumentasi

Hari/ Tanggal : Sabtu, 7 September 2013  
Jam : 19.30-20.30  
Lokasi : Rumah Ibu Sriyatun, S.Pd.I  
Sumber Data : Ibu Sriyatun, S.Pd.I

#### **Deskripsi Data:**

Informan adalah guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur. Wawancara kali ini merupakan yang kedua dengan informan dan dilakukan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas dan luar kelas, kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan PAI pada peserta didik, faktor pendukung bagi pelaksanaan PAI, dan nama-nama siswa asal Dusun Jaya Bakti di SD Negeri 1 Dendang.

Dari hasil wawancara tersebut didapat hasil bahwa proses pembelajaran PAI peserta didik jika di dalam kelas disesuaikan dengan RPP yang sudah ada. RPP yang ada mengacu pada kurikulum, silabus, SK, KD dan indikator yang sudah ditetapkan. Pembelajaran PAI di luar kelas dilakukan dengan pembiasaan seperti bersalaman dengan guru ketika bertemu dan keluar kelas, mengucapkan salam, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, dan shalat dzuhur berjamaah. Faktor pendukung dalam pelaksanaan PAI di sekolah diantaranya karena siswa kebanyakan juga bersekolah di TPA itu membantu siswa dalam pelajaran di sekolah terutama pada materi baca tulis Al-Qur'an, dengan adanya buku paket dan buku pendukung lainnya. Sedangkan kesulitan yang dihadapi antara lain kurangnya minat belajar siswa terhadap materi hafalan, dan minimnya pengetahuan agama dari sebagian orangtua sehingga orangtua kesulitan menyuruh anaknya mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dari hasil dokumentasi di dapat nama-nama siswa asal Dusun Jaya

Bakti yang bersekolah di SD Negeri 1 Dendang yang keseluruhannya berjumlah 35 siswa dari seluruh kelas, kelas 1 hingga kelas 6.

**Interpretasi:**

Proses PAI di kelas disesuaikan dengan RPP yang sudah ada, yang mengacu kepada silabus, kurikulum, SK, KD dan indikator materi yang sudah ditetapkan. Proses pembelajaran PAI di luar kelas dilakukan dengan cara pembiasaan seperti berjabat tangan dengan guru, mengucapkan salam, shalat dzuhur berjamaah dan lain-lain. Faktor yang mendukung pembelajaran PAI dengan adanya buku paket dan buku penunjang lainnya, serta karena kebanyakan anak juga bersekolah di TPA. Untuk kesulitan yang dihadapi, anak kurang berminat dalam materi hafalan dan karena kurangnya pengetahuan agama sebagian orangtua. Jumlah siswa asal Dusun Jaya Bakti ada 35 siswa dari semua kelas.



## **Catatan Lapangan 7**

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Hari/ Tanggal : Senin-Sabtu, 9-14 September 2013  
Jam : 07.30-09.00  
Lokasi : Kelas  
Sumber Data : Siswa SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur

### **Deskripsi Data:**

Observasi dilakukan terhadap siswa SD Negeri 1 Dendang di dalam kelas saat pelajaran Pendidikan Agama Islam. Observasi meliputi perilaku siswa saat menerima pelajaran, baik terhadap guru maupun terhadap teman sekelas. Dari hasil observasi tersebut didapat hasil bahwa kebanyakan siswa mengikuti pelajaran dengan baik, mereka bersikap sopan terhadap guru, menjawab pertanyaan guru dengan baik, mau membantu teman yang kesulitan dalam menerima pelajaran. Namun, terkadang ada beberapa anak yang tidak memperhatikan saat guru mengajar, mereka lebih memilih bermain dan mengobrol dengan teman yang duduk di sampingnya, apalagi jika materi pelajaran yang sedang diajarkan kurang menarik bagi siswa maka anak-anak akan lebih banyak yang tidak memperhatikan penjelasan guru.

### **Interpretasi:**

Anak-anak sudah banyak yang mengikuti pelajaran dengan baik, sopan terhadap guru, mau membantu teman, serta menjawab pertanyaan guru dengan benar. Namun ada beberapa anak yang terkadang tidak memperhatikan penjelasan guru, mereka asyik mengobrol dengan teman yang di dekat mereka.

## Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 12 September 2013  
Jam : 09.00-10.00  
Lokasi : Ruang Guru SD Negeri 1 Dendang  
Sumber Data : Ibu Amalia, S.Pd.SD

### Deskripsi Data:

Informan adalah wali kelas 1B SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur, serta pernah menjabat sebagai kepala SD Negeri 1 Dendang juga sebagai guru yang telah lama mengajar di SD Negeri 1 Dendang. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilakukan di ruang guru SD Negeri 1 Dendang. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan batas wilayah dan sejarah SD Negeri 1 Dendang.

Dari hasil wawancara tersebut didapat hasil bahwa SD Negeri 1 Dendang di sebelah utara berbatasan dengan jalan raya A. Yani. Sebelah selatan berbatasan dengan tanah Jafar dan Malan. Sebelah barat berbatasan dengan tanah Hamimsyah. Sebelah timur berbatasan dengan tanah Sahi Basri. SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berdiri pada tahun 1945. Pada awal didirikan, bangunan SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur hanya berbentuk rumah panggung dengan beratapkan daun pohon aren. Pada masa awal-awal pertama didirikan, siswa yang bersekolah di SD Negeri 1 Dendang masih sangat sedikit, satu angkatan tidak lebih dari lima belas siswa. Sejak didirikan SD Negeri 1 Dendang telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan yang pertama Bapak Saferi (1945-1957), kedua Bapak Muhd. Taib (1958-1988), ketiga Bapak Sarkawi, S.Pd (1989-2004), keempat Ibu Amalia A, S.Pd.SD (2004-2013) dan kelima Bapak Jamaludin, S.Pd.SD (2013-sekarang). Saat kepemimpinan kepala sekolah pertama dan kedua, kepemimpinan diganti pada saat kepala sekolah telah habis masa tugasnya atau hingga pensiun.

**Interpretasi:**

SD Negeri 1 Dendang di sebelah utara berbatasan dengan jalan raya A. Yani, selatan berbatasan dengan tanah Jafar dan Malan, barat berbatasan dengan tanah Hamimsyah, timur berbatasan dengan tanah Sahi Basri. SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur berdiri pada tahun 1945. Pada awal didirikan, bangunan SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur hanya berbentuk rumah panggung dengan beratapkan daun pohon aren. Pada awal-awal pertama didirikan, siswa yang bersekolah di SD Negeri 1 Dendang masih sangat sedikit, satu angkatan tidak lebih dari lima belas siswa. Sejak didirikan SD Negeri 1 Dendang telah mengalami lima kali pergantian kepemimpinan. Saat kepemimpinan kepala sekolah pertama dan kedua, kepemimpinan diganti pada saat kepala sekolah telah habis masa tugasnya atau hingga pensiun.

## Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Selasa, 17 September 2013  
Jam : 19.30-20.00  
Lokasi : Rumah Ibu Nuryati  
Sumber Data : Ibu Nuryati

### Deskripsi Data:

Informan adalah Ibu dari Bagas Yoga Pratama siswa kelas IIIB SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilakukan di rumah Ibu Nuryati. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan dengan cara orangtua mengajarkan PAI pada anak, perilaku anak ketika berada di rumah, kesulitan dan kemudahan yang dihadapi dalam mengajarkan PAI pada anak (penghambat dan pendukung), pembiasaan PAI yang dilakukan orangtua pada anak dan pengamalan keagamaan anak di rumah.

Dari hasil wawancara tersebut didapat hasil bahwa orangtua hanya melanjutkan saja apa yang telah diajarkan di sekolah dan di TPA dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan dalam hal agama, seperti menyuruh anak untuk mengaji, atau shalat berjamaah di masjid. Anak biasanya jika di rumah lebih sering penurut sama orangtua, jika diminta tolong anak mau menolong dan jarang melawan orangtua. Namun, karena namanya anak-anak kadang bisa menjadi penurut kadang juga tidak, tergantung pada kondisi anak. Biasanya kalau anak sedang senang dia akan menjadi penurut. Untuk pengamalan keagamaan seperti puasa, anak sudah menjalankan puasa ramadhan, tapi jika untuk shalat masih sering bolong dan masih harus di perintah, seringnya anak disuruh shalat berjamaah di masjid. Dalam mendidik anak, tidak mengalami kesulitan, kalau untuk faktor pendukungnya jika anak dalam kondisi senang maka semuanya akan menjadi mudah.

**Interpretasi:**

Orangtua hanya melanjutkan apa yang telah diajarkan di sekolah dan di TPA. Pembiasaan yang dilakukan seperti menyuruh mengaji dan shalat berjamaah di masjid. Dalam mendidik anak tidak mengalami kesulitan, karena anaknya termasuk anak yang penurut. Namun semua tergantung dengan kondisi anak, apabila anak sedang senang maka semuanya akan menjadi mudah.



## Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Selasa, 17 September 2013  
Jam : 20.15-20.45  
Lokasi : Rumah Ibu Shella  
Sumber Data : Ibu Shella

### Deskripsi Data:

Informan adalah Ibu dari Fitriyani siswa kelas IVA SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilakukan di rumah Ibu Shella. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan dengan cara orangtua mengajarkan PAI pada anak, perilaku anak ketika berada di rumah, kesulitan dan kemudahan yang dihadapi dalam mengajarkan PAI pada anak (penghambat dan pendukung), pembiasaan PAI yang dilakukan orangtua pada anak dan pengamalan keagamaan anak di rumah.

Dari hasil wawancara tersebut didapat hasil bahwa selain belajar agama di sekolah dan di TPA anak juga diajari agama di rumah dengan cara membantu anak mengulang dan menerapkan apa yang telah diajarkan di sekolah dan di TPA. Saat mengajari anak harus pelan-pelan tidak bisa dikerasi, jika dikerasi akan menjadi malas untuk belajar. Dengan adanya TPA sangat membantu dalam mengajarkan agama terhadap anak. Pada dasarnya sikap anak jika di rumah penurut, namun ada kalanya tidak penurut dan kadang jika diperintah anak diam saja. Akan tetapi jika orangtua sudah mulai marah anak akan menjadi takut dan akhirnya menjadi penurut lagi. Anak lebih sering diam jika ada teman-temannya yang mengusilinya. Orangtua tidak mengalami kesulitan dalam memberikan pengajaran agama terhadap anak, dan tidak pernah memberikan hadiah untuk mendorong minat belajar anak. Di rumah anak sudah dibiasakan dan diajarkan untuk shalat dan mengaji, jika puasa romadhan anak juga sudah berpuasa.

**Interpretasi:**

Cara orangtua mengajari agama di rumah dengan cara mengulang dan menerapkan apa yang sudah diajarkan di sekolah dan di TPA. Dalam mengajari anak harus pelan-pelan tidak bisa dikerasi. Anak kadang penurut kadang juga tidak, saat tidak penurut jika orangtuanya sudah mulai marah anak akan takut. Jika diusili teman lebih memilih diam tidak melawan. Tidak ada kesulitan dalam mengajari agama pada anak, serta tidak pernah memberikan hadiah untuk mendorong semangat belajar anak. Anak dibiasakan untuk shalat, mengaji dan puasa.

## Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Rabu, 19 September 2013  
Jam : 20.00-20.30  
Lokasi : Rumah Bapak Yono  
Sumber Data : Bapak Yono

### Deskripsi Data:

Informan adalah Ayah dari Agung Joko. P siswa kelas II SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilakukan di rumah Bapak Yono. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan dengan cara orangtua mengajarkan PAI pada anak, perilaku anak ketika berada di rumah, kesulitan dan kemudahan yang dihadapi dalam mengajarkan PAI pada anak (penghambat dan pendukung), pembiasaan PAI yang dilakukan orangtua pada anak dan pengamalan keagamaan anak di rumah.

Dari hasil wawancara tersebut didapat hasil bahwa orangtua hanya melanjutkan apa yang telah diajarkan di sekolah dan di TPA dengan cara melakukan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan seperti, dibiasakan membaca do'a sebelum melakukan sesuatu, mengucapkan salam jika masuk rumah. Namun anak susah sekali jika di suruh belajar, karena anaknya nakal, akan tetapi jika ada hadiahnya anak akan menjadi rajin belajar. Anak sering bertengkar dengan saudaranya, tapi namanya anak-anak kebanyakan seperti itu, dengan orangtua anak seringnya penurut. Pengamalan agama anak di rumah kurang, shalat dan mengaji masih jarang-jarang, tergantung kepada kondisi anaknya. Kesulitan yang dihadapi anaknya bandel, jadi susah jika diajak untuk belajar. Sedangkan untuk faktor yang mendukung yaitu anak mengaji dan belajar di TPA jadi bisa membantu menambah pengetahuan anak, karena orangtua sibuk bekerja dan jika siang hari jarang di rumah.



**Interpretasi:**

Orangtua mengajarkan PAI pada anak hanya melanjutkan dari yang diajarkan di sekolah dan TPA dengan cara pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan seperti megajarkan untuk berdo'a jika ingin melakukan sesuatu. Anak susah belajar, belajar jika ada PR atau ada hadiahnya. Jika dengan orangtua anak penurut, tapi jika dengan saudaranya anak selalu bertengkar. Untuk shalat dan mengaji anak masih jarang-jarang, begitu juga puasa masih sering tidak penuh seharian. Kesulitan yang dihadapi anak termasuk anak yang bandel, sehingga susah jika diajari.

## Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Rabu, 25 September 2013  
Jam : 20.00-21.00  
Lokasi : Rumah Ibu Sarni  
Sumber Data : Ibu Sarni

### Deskripsi Data:

Informan adalah Ibu dari Rohmat Maulana siswa kelas VIB dan Lailatul Munawaroh siswa kelas IVB SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilakukan di rumah Ibu Sarni. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan dengan cara orangtua mengajarkan PAI pada anak, perilaku anak ketika berada di rumah, kesulitan dan kemudahan yang dihadapi dalam mengajarkan PAI pada anak (penghambat dan pendukung), pembiasaan PAI yang dilakukan orangtua pada anak dan pengamalan keagamaan anak di rumah.

Dari hasil wawancara tersebut didapat hasil bahwa orangtua jarang mengajarkan atau mengajari anak PAI, anak lebih banyak belajar di sekolah dan di TPA. Hal ini disebabkan karena orangtua kurang paham tentang agama atau pengetahuan tentang agamanya terbatas. Kedua orangtua juga memiliki cara mengajar yang berbeda, Ayah lebih keras dalam mengajari anak sedangkan Ibu lebih memilih diam jika Ayah sudah mulai keras dalam mengajari anak. Anak menjadi penurut atau tidak dengan orangtua biasanya tergantung pada kondisi anak. Setelah pulang sekolah biasanya anak langsung pergi bermain, tapi hal yang tidak disukai terkadang anak tidak meminta izin jika pergi bermain, sehingga jika sudah sore orangtua kesulitan untuk mencari keberadaan anak. Sikap anak terhadap saudaranya sering bertengkar, karena namanya anak-anak biasa jika bertengkar dengan saudaranya. Orangtua sering membiasakan anak dengan menyuruh shalat, mengaji dan juga belajar, tapi seringkali anak tidak mendengarkan apa yang diperintahkan oleh orangtua, kalau untuk puasa anak

masih belajar, terkadang bisa penuh seharian, tapi kadang juga tidak. Kesulitan yang dihadapi dalam mengajari anak yaitu anak terkadang penurut terkadang juga tidak, dan jika belajar anak harus ditunggu, jika tidak ditunggu anak tidak mau belajar.

**Interpretasi:**

Orangtua jarang mengajari anak PAI, karena kemampuan orangtua yang kurang tentang pengetahuan agama. Ayah lebih keras dalam mendidik anak. Anak penurut atau tidak tergantung pada kondisi anak. Jika keluar rumah anak jarang minta izin, dengan saudara sering bertengkar, jika belajar harus ditunggu. Kesulitan yang dihadapi anak kadang nurut kadang tidak. Orangtua sudah membiasakan anak dengan meyuruh shalat, mengaji, dan puasa, tapi kadang anak tidak menurut apa yang diperintah orangtua.

### Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Kamis, 26 September 2013  
Jam : 20.30-21.00  
Lokasi : Rumah Ibu Menik  
Sumber Data : Ibu Menik

#### **Deskripsi Data:**

Informan adalah Ibu Wildan Bagas. S siswa kelas IA SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilakukan di rumah Ibu Menik. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan dengan cara orangtua mengajarkan PAI pada anak, perilaku anak ketika berada di rumah, kesulitan dan kemudahan yang dihadapi dalam mengajarkan PAI pada anak (penghambat dan pendukung), pembiasaan PAI yang dilakukan orangtua pada anak dan pengamalan keagamaan anak di rumah.

Dari hasil wawancara tersebut didapat hasil bahwa orangtua mengajari anak PAI dengan cara melanjutkan pelajaran yang telah diajarkan di sekolah dan TPA. Selain melanjutkan apa yang telah diajarkan di sekolah dan TPA orangtua juga memberikan contoh langsung kepada anak dan juga melakukan pembiasaan. Contoh langsung yang diberikan seperti, jika mengajari anak untuk shalat berjamaah maka anak diajak langsung ke masjid untuk shalat berjamaah, jika menyuruh mengaji biasanya orangtua juga ikut mengaji. Ayah dan Ibu saling bekerjasama dalam memberikan pendidikan kepada anak, jika Ibu tidak sempat maka Ayah yang mengajari begitu juga sebaliknya. Perilaku anak jika di rumah cukup baik, tapi namanya anak-anak kadang ada juga bandelnya, kadang penurut kadang juga tidak, dan kadang sering mengusili adiknya dan kurang peduli pada adiknya. Jika pulang sekolah anak dibiasakan untuk belajar terlebih dahulu, baru bisa bermain. Anak kurang bisa berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, anak lebih senang bermain game di rumah atau menonton televisi. Kesulitan yang

dihadapi dalam mengajar anak yaitu kemampuan anak yang kurang dalam mengingat, anak cepat lupa apa yang telah diajarkan. Contohnya anak tahu atau hafal semua huruf hijaiyah, namun jika disuruh membaca hurufnya anak masih sering lupa. Anak mudah dinasehati menjadi salah satu hal yang mempermudah orangtua dalam mengajari anak. Anak dibiasakan untuk belajar setelah pulang sekolah, berdo'a sebelum melakukan sesuatu, menghormati orangtua dan menyayangi saudaranya. Anak sudah mulai belajar shalat, mengaji, dan juga puasa.

**Interpretasi:**

Orangtua melanjutkan apa yang telah diajarkan di sekolah dan TPA. Selain melanjutkan pelajaran orangtua juga memberikan contoh langsung (keteladanan) dan juga pembiasaan dalam megajarkan PAI pada anak.ayah dan Ibu saling bekerjasama dalam memberikan pendidikan kepada anak. Perilaku anak jika di rumah cukup baik, tapi namanya anak-anak kadang penurut kadang tidak, kadang sering mengusili adiknya. Kurang bisa berinteraksi dengan teman sebayanya, sehingga anak lebih sering di rumah bermain game dan menonton televisi. Kesulitan yang dihadapi, kemampuan anak yang kurang dalam mengingat, sehingga jika diajari sering lupa. Anak sudah dibiasakan untuk shalat, mengaji dan belajar puasa.

## Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Selasa, 16 Oktober 2013  
Jam : 20.00-20.30  
Lokasi : Rumah Bapak Toip  
Sumber Data : Bapak Toip

### Deskripsi Data:

Informan adalah kepala dusun, Dusun Jaya Bakti. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilakukan di rumah beliau. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan dengan sejarah Dusun Jaya Bakti, jumlah penduduk, dan perangkat dusun.

Dari hasil wawancara tersebut didapat hasil bahwa Dusun Jaya Bakti merupakan salah satu daerah transmigrasi swakarsa mandiri pertama yang berada di Kabupaten Belitung Timur. Para transmigran yang menempati Dusun Jaya Bakti adalah orang-orang yang berasal dari Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Magelang yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Para transmigran sampai ke Dusun Jaya Bakti pada tanggal 6 Maret 1990, dengan kata lain pada tanggal 6 Maret 1990 berdirilah Dusun Jaya Bakti. Awal mula berdiri Dusun Jaya Bakti terdiri dari 50 Kepala Keluarga (KK), 47 Kepala Keluarga (KK) berasal dari orang-orang yang bertransmigrasi dan 3 Kepala Keluarga (KK) penduduk asli Belitung. Rumah yang ditempati pun hanya berukuran  $4 \times 6 \text{m}^2$ , dengan dinding papan dan atap dari seng. Setiap rumah berada ditengah-tengah tanah seluas  $50 \times 50 \text{m}^2$ . Lapangan, balai pertemuan dan masjid hanya ada satu yang terletak ditengah-tengah dusun. Lapangan, balai pertemuan, dan masjid sampai sekarang masih tetap satu buah, namun keadaannya sudah lebih baik karena sudah mengalami renovasi dan juga perluasan. Dusun Jaya Bakti dipimpin oleh seorang kepala dusun, dibantu dengan perangkat dusun lainnya seperti ketua RT dan BPD (Badan Perwakilan Dusun). Secara garis besar struktur organisasi Dusun Jaya Bakti adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Dusun : Bapak Toip
- b. Ketua RT :
  - 1) RT 07 : Bapak Jamaludin, S.Pd.SD
  - 2) RT 06 : Bapak Romadhon
- c. Ketua BPD : Bapak Rofik.

Dusun Jaya Bakti terbagi menjadi 2 RT (Rukun Tetangga), yaitu RT 07 dan RT 06, di mana di RT 07 terdapat 32 KK (Kepala Keluarga) dan RT 06 terdapat 45 KK (Kepala Keluarga). Jadi, jumlah KK di Dusun Jaya Bakti hingga bulan Oktober 2013 berjumlah 77 KK. Adapun jumlah penduduknya hingga bulan Oktober 2013 berjumlah 265 jiwa.

**Interperensi:**

Dusun Jaya Bakti merupakan daerah transmigrasi swakarsa mandiri pertama di Kabupaten Belitang Timur. Para transmigran adalah orang-orang yang berasal dari Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Magelang. Para transmigran sampai ke Dusun Jaya Bakti pada tanggal 6 Maret 1990, dengan kata lain pada tanggal 6 Maret 1990 berdirilah Dusun Jaya Bakti. Awal mula berdiri Dusun Jaya Bakti terdiri dari 50 KK, 47 KK berasal dari orang-orang yang bertransmigrasi dan 3 KK penduduk asli Belitang. Rumah yang ditempati berukuran  $4 \times 6 \text{m}^2$ , dengan dinding papan dan atap dari seng. Lapangan, balai pertemuan dan masjid hanya ada satu yang terletak ditengah-tengah dusun. Lapangan, balai pertemuan, dan masjid sampai sekarang masih tetap satu buah. Struktur organisasi Dusun Jaya Bakti yaitu: Kepala Dusun ( Bapak Toip), Ketua RT ( RT 07: Bapak Jamaludin, S.Pd.SD, RT 06 : Bapak Romadhon), Ketua BPD (Bapak Rofik). Dusun Jaya Bakti terbagi menjadi 2 RT, yaitu RT 07 (32) dan RT 06 (45).. Adapun jumlah penduduknya hingga bulan Oktober 2013 berjumlah 265 jiwa.

## Catatan Lapangan 15

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Selasa, 12 November 2013  
Jam : 19.30-20.00  
Lokasi : -  
Sumber Data : Ibu Ratna Khusnul Hatimah, S.Sos.I

### Deskripsi Data:

Informan adalah selaku guru TK-TPA Nurul Huda dan Ibu Aditya Miftah Wicaksono siswa kelas II SD Negeri 1 Dendang Belitung Timur. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilakukan melalui handpone. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan dengan PAI anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti, perilaku anak di masyarakat, faktor yang mendukung dan menghambat dalam PAI anak.

Dari hasil wawancara tersebut didapat hasil bahwa PAI untuk anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti masih sangat perlu ditingkatkan. Anak-anak pada dasarnya mengetahui materi dan sebagian paham tentang materi PAI karena diajarkan di sekolah dan TPA, namun kebanyakan di rumah anak-anak hanya dibiarkan saja oleh orangtuanya. Dengan kata lain orangtua menganggap anak-anak sudah cukup belajar di sekolah dan TPA. Sehingga jika untuk pengamalan keagamaan kebanyakan masih nol. Apa yang diajarkan di sekolah dan TPA belum teraplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, ini bisa disebabkan kurangnya perhatian dari orangtua, tidak adanya keteladanan dari orangtua dan pengetahuan sebagian orangtua tentang agama yang kurang. Orangtua hanya menyuruh tanpa memberikan contohnya. Sekolah dan TPA hanya memberikan kontribusi yang sedikit dalam PAI anak, karena 75% dari keluarga. Keluarga menjadi pondasi utama untuk PAI dan perilaku anak. Perilaku anak masih belum maksimal atau belum sesuai dengan ajaran Islam. Ini juga bisa disebabkan dari lingkungan, remaja yang seharusnya jadi panutan bagi anak-anak kadang tidak bisa menjadi panutan. Dengan adanya TPA dan orang yang bersedia meluangkan



waktunya untuk mengajari anak mengaji sangat membantu PAI telah diajarkan sekolah pada anak, bagi orangtua yang kurang paham tentang agama. Kurangnya perhatian orangtua dan pengetahuan agama orangtua yang kurang menjadi hambatan bagi PAI anak. Karena semuanya tergantung dengan keluarga.

**Interpretasi:**

PAI anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti masih sangat perlu ditingkatkan, karena untuk pengamalan keagamaan masih sangat kurang. Apa yang diajarkan di sekolah dan TPA masih belum teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku anak masih belum maksimal atau belum sesuai dengan ajaran Islam. TPA dan orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengajari anak mengaji sangat membantu PAI yang telah diajarkan sekolah pada anak, bagi orangtua yang kurang paham tentang agama. Kurangnya perhatian orangtua dan pengetahuan agama orangtua yang kurang menjadi hambatan bagi PAI anak.

## Catatan Lapangan 16

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 23 November 2013  
Jam : 19.00-19.30  
Lokasi : -  
Sumber Data : Bapak H. Muslim

### Deskripsi Data:

Informan adalah tokoh masyarakat dan juga tokoh agama di Dusun Jaya Bakti. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilakukan melalui handphone. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan dengan PAI anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti, perilaku anak di masyarakat, pengamalan keagamaan anak di masyarakat, dan harapan untuk PAI di Dusun Jaya Bakti.

Dari hasil wawancara tersebut di dapat hasil bahwa PAI untuk anak usia sekolah di Dusun Jaya Bakti baik, ini dikarenakan masih bisa terkontrol dengan adanya bantuan dari TPA jika dibandingkan dengan anak-anak remajanya. Anak-anak juga masih mudah untuk dinasehati, walaupun kadang ada dari beberapa anak yang sulit untuk dinasehati dan kurang respek terhadap orangtua. Jika untuk pengamalan keagamaan seperti shalat, mengaji dan puasa anak-anak juga masih cukup baik, mereka sudah mulai belajar untuk melaksanakannya. Namun semuanya kembali kepada keluarganya, karena pondasi utamanya adalah keluarga. Kita bisa lihat anak-anak dari keluarga mereka, atau dari keseharian orangtuanya. Harapan untuk kedepannya mudah-mudahan bisa lebih baik lagi, TPA juga masih terus berlanjut, serta pengajian untuk orangtua ada lagi. Dengan adanya pengajian dapat menambah pengetahuan agama orangtua, sehingga orangtua bisa lebih baik lagi dalam membrikan PAI pada nak-anak mereka.

### Interpretasi:

PAI untuk anak usia sekolah di Dusun Jaya Bakti baik. Anak-anak juga masih mudah untuk dinasehati, walaupun kadang ada dari beberapa anak yang

sulit untuk dinasehati dan kurang respek terhadap orangtua. Jika untuk pengamalan keagamaan seperti shalat, mengaji dan puasa anak-anak juga masih cukup baik, mereka sudah mulai belajar untuk melaksanakannya. Namun semuanya kembali kepada keluarganya, karena pondasi utamanya adalah keluarga. Harapan untuk kedepannya mudah-mudahan bisa lebih baik lagi, TPA juga masih terus berlanjut, serta pengajian untuk orangtua ada lagi.



## Catatan Lapangan 17

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 23 November 2013

Jam : 19.45-20.30

Lokasi : -

Sumber Data : Bapak Jamaludin, S.Pd.SD

### Deskripsi Data:

Informan adalah kepala SD Negeri 1 Dendang dan ketua RT 07 di Dusun Jaya Bakti. Wawancara kali ini merupakan yang ketiga dengan informan dan dilakukan melalui handphone. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan dengan PAI anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti, perilaku anak di masyarakat, pengamalan keagamaan anak di sekolah dan masyarakat, dan harapan untuk PAI di SD Negeri 1 Dendang dan di Dusun Jaya Bakti.

Dari hasil wawancara tersebut di dapat hasil bahwa untuk PAI anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti belum cukup baik, ini dikarenakan kebanyakan orangtua hanya mengandalkan sekolah dan TPA saja. Padahal di sekolah dan TPA anak-anak hanya mendapatkan materinya saja, sedangkan untuk pemantapannya seharusnya dilakukan di rumah, karena waktu anak lebih banyak di rumah atau di masyarakat atau di masyarakat. Banyak anak-anak yang kurang menghargai orang yang sedang beribadah, ini bisa dilihat ketika anak-anak di masjid. Saat selesai salam anak-anak langsung berlari keluar dan membuat keramaian di luar dan kadang mereka langsung mengobrol dengan teman mereka. Padahal orangtua kadang masih ingin berdzikir, shalat sunah atau tadarus, karena anak-anak membuat keramaian sehingga mengganggu konsentrasi orang yang sedang beribadah. Pengamalan keagamaan anak jika di sekolah baik guru atau kepala sekolah tidak bisa melihat dengan baik, dikarenakan waktu anak di sekolah hanya sebentar. Sedangkan untuk pengamalan keagamaan jika di masyarakat secara umum masih sangat kurang. Mungkin hanya 50% yang menjalankannya. Harapan ke depannya sebagai kepala sekolah visi, misi, tujuan, program yang ada di dalam

kurikulum bisa tercapai semuanya. Karena semuanya sudah disusun disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sekolah. Sedangkan harapan sebagai ketua RT atau masyarakat Dusun Jaya Bakti agar orangtua lebih memperhatikan dan lebih banyak memberikan keteladanan bagi anak-anak, karena keluarga sangat berpengaruh besar pada anak-anak.

**Interpretasi:**

PAI anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti belum cukup baik, ini dikarenakan kebanyakan orangtua hanya mengandalkan sekolah dan TPA saja. Banyak anak-anak yang kurang menghargai orang yang sedang beribadah, ini bisa dilihat ketika anak-anak di masjid. Saat selesai salam anak-anak langsung berlari keluar dan membuat keramaian di luar dan kadang mereka langsung mengobrol dengan teman mereka. Pengamalan keagamaan anak jika di sekolah baik guru atau kepala sekolah tidak bisa melihat dengan baik, dikarenakan waktu anak di sekolah hanya sebentar. Sedangkan untuk pengamalan keagamaan jika di masyarakat secara umum masih sangat kurang. Harapan ke depannya sebagai kepala sekolah visi, misi, tujuan, program yang ada di dalam kurikulum bisa tercapai semuanya. Sedangkan harapan sebagai ketua RT atau masyarakat Dusun Jaya Bakti agar orangtua lebih memperhatikan dan lebih banyak memberikan keteladanan bagi anak-anak, karena keluarga sangat berpengaruh besar pada anak-anak.

## Catatan Lapangan 18

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Sabtu, 23 November 2013  
Jam : 20.45-21.15  
Lokasi : -  
Sumber Data : Nurhidayati

### Deskripsi Data:

Informan adalah salah satu remaja masjid di Dusun Jaya Bakti. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilakukan melalui handpone. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan dengan PAI anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti, perilaku anak di masyarakat, pengamalan keagamaan anak di masyarakat, dan harapan untuk PAI di Dusun Jaya Bakti.

Dari hasil wawancara tersebut di dapat hasil bahwa PAI anak usia sekolah di Dusun Jaya Bakti sudah cukup baik. Ini bisa dilihat bahwa anak-anak di Dusun Jaya Bakti pada umumnya sudah bisa membaca Al-Qur'an, sering tadarus bersama ketika bulan puasa terutama untuk anak-anak perempuannya, rajin jika shalat di masjid walaupun banyak yang suka membuat keramaian dan bermain di masjid. Untuk perilaku anak kebanyakan sudah mempunyai sifat jujur, sopan, dan kekompakan. Sopan, ketika bertemu orang di jalan mereka suka menyapa. Salah satu yang bisa menunjukkan kekompakan, saat ada kegiatan di masjid anak-anak sudah ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, atau setiap hari minggu biasanya anak-anak melakukan kegiatan olahraga jalan pagi. Pengamalan keagamaan anak-anak sudah mulai terlihat, ketika mereka sudah mau shalat kemasjid walaupun masih sering bermain di masjid, sudah mau tadarus bersama saat bulan puasa, dan sudah mulai belajar puasa. Harapan untuk kedepannya remaja masjid mulai dihidupkan lagi dan ikut berpartisipasi dalam PAI anak-anak, dengan cara memberikan contoh atau bisa menjadi contoh yang baik bagi anak-anak.

**Interpretasi:**

PAI anak usia sekolah di Dusun Jaya Bakti sudah cukup baik. Ini bisa dilihat bahwa anak-anak di Dusun Jaya Bakti pada umumnya sudah bisa membaca Al-Qur'an, sering tadarus bersama, rajin shalat di masjid walaupun banyak yang suka membuat keramaian dan bermain. Untuk perilaku anak kebanyakan sudah mempunyai sifat jujur, sopan, dan kekompakan. Pengamalan keagamaan anak-anak sudah mulai terlihat, ketika mereka sudah mau shalat ke masjid walaupun masih sering bermain di masjid, sudah mau tadarus bersama saat bulan puasa, dan sudah mulai belajar puasa. Harapan untuk kedepannya remaja masjid mulai dihidupkan lagi dan ikut berpartisipasi dalam PAI anak-anak

## Catatan Lapangan 19

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Minggu, 24 November 2013  
Jam : 20.00-20.30  
Lokasi : -  
Sumber Data : Bapak Rofik Mubarok

### Deskripsi Data:

Informan adalah takmir masjid Nurul Huda Dusun Jaya Bakti. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilakukan melalui handphone. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan dengan PAI anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti, perilaku anak di masyarakat, pengamalan keagamaan anak di masyarakat, dan harapan untuk PAI di Dusun Jaya Bakti.

Dari hasil wawancara tersebut di dapat hasil bahwa PAI anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti masih kurang, apalagi kebanyakan orangtua hanya mengandalkan sekolah dan TPA. Padahal di sekolah atau di TPA waktu pelajaran PAI hanya sebentar, tiga jam pelajaran dalam seminggu di sekolah dan satu jam tiga kali seminggu di TPA. Untuk perilaku anak-anak sekarang sangat berbeda dengan anak zaman dahulu atau zaman saya. Anak zaman dahulu kalau melakukan kesalahan hanya dengan dilihatin saja sama orangtua sudah takut, tanpa mengeluarkan kata-kata. Namun kalau anak sekarang kurang segan atau tidak takut dengan orangtua, dilihatin tidak maksud jadi harus dengan kata-kata. Anak-anak juga kurang menghargai orang yang sedang beribadah di masjid, anak-anak sering membuat keramaian dan gaduh di masjid. Sedangkan untuk pengamalan keagamaan atau ibadah anak-anak masih kurang, baik dalam shalat, puasa atau mengaji. Anak-anak masih harus diawasi dan diperintah dalam melaksanakan ibadah, dengan kata lain anak-anak belum mempunyai kesadaran sendiri. Harapan untuk kedepannya terhadap PAI di Dusun Jaya Bakti adalah anak-anak Dusun Jaya Bakti bisa menjadi generasi yang islami dan qur'ani serta berkualitas.



**Interpretasi:**

PAI anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti masih kurang, apalagi kebanyakan orangtua hanya mengandalkan sekolah dan TPA. Padahal di sekolah atau di TPA waktu pelajaran PAI hanya sebentar. Untuk perilaku anak-anak sekarang sangat berbeda dengan anak zaman dahulu, anak sekarang kurang segan atau tidak takut dengan orangtua. Anak-anak juga kurang menghargai orang yang sedang beribadah di masjid, anak-anak sering membuat keramaian dan gaduh dimasjid. Sedangkan untuk pengamalan keagamaan atau ibadah anak-anak masih kurang, baik dalam shalat, puasa atau mengaji. Harapan untuk kedepannya terhadap PAI di Dusun Jaya Bakti adalah anak-anak Dusun Jaya Bakti bisa menjadi generasi yang islami dan qur'ani serta berkualitas.

## Catatan Lapangan 20

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Senin, 25 November 2013  
Jam : 19.30-20.00  
Lokasi : -  
Sumber Data : Bapak Judi

### Deskripsi Data:

Informan adalah guru TK-TPA Nurul Huda Dusun Jaya Bakti. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilakukan melalui handphone. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan dengan PAI anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti, perilaku anak di masyarakat, pengamalan keagamaan anak di masyarakat, dan harapan untuk PAI di Dusun Jaya Bakti.

Dari hasil wawancara tersebut di dapat hasil bahwa PAI anak usia sekolah di Dusun Jaya Bakti sudah cukup bagus, minat anak-anak untuk belajar Agama Islam tinggi dan orangtua juga mendukung anak-anaknya untuk belajar agama di sekolah maupun di TPA. PAI yang diberikan di sekolah dan di TPA masih bersifat dasar, sehingga setelah selesai di sekolah dasar dan TPA, saat anak-anak mulai menginjak remaja terasa sulit untuk memberikan pembinaan dan dibutuhkan penanganan khusus. PAI di Dusun Jaya Bakti untuk kedepannya mempunyai prospek yang cukup bagus. Perilaku anak pada umumnya jika berada di TPA memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, hanya satu dua anak yang tidak memperhatikan dan susah untuk dinasehati. Sedangkan untuk pengamalan keagamaan seperti shalat, puasa dan mengaji sebagian besar sudah mulai melaksanakannya. Pada saat kegiatan di TPA pengamalan keagamaan cukup baik, namun jika sudah berada di rumah sebagian merosot dan tidak maksimal. Hal ini disebabkan karena faktor keluarga, dimana banyak orangtua yang mempunyai pengetahuan agama yang masih kurang. Harapan kedepannya antara pimpinan desa, kecamatan, dan kabupaten saling kerja sama dalam memperhatikan PAI anak-anak di Dusun Jaya Bakti atau dusun-dusun yang

lainya. Para guru TPA, orangtua, masyarakat dan pihak-pihak yang terkait dalam PAI anak usia sekolah Dusun Jaya Bakti agar tetap konsisten dan pantang menyerah untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin modern.

**Interpretasi:**

PAI anak usia sekolah di Dusun Jaya Bakti sudah cukup bagus, minat anak-anak untuk belajar Agama Islam tinggi dan orangtua juga mendukung anak-anaknya untuk belajar agama di sekolah maupun di TPA. PAI di Dusun Jaya Bakti untuk kedepannya mempunyai prospek yang cukup bagus. Perilaku anak pada umumnya jika berada di TPA memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, hanya satu dua anak yang tidak memperhatikan dan susah untuk dinasehati. Sedangkan untuk pengamalan keagamaan seperti shalat, puasa dan mengaji sebagian besar sudah mulai melaksanakannya. Pada saat kegiatan di TPA pengamalan keagamaan cukup baik, namun jika sudah berada di rumah sebagian merosot dan tidak maksimal. Harapan kedepannya antara pimpinan desa, kecamatan, dan kabupaten saling kerja sama dalam memperhatikan PAI anak-anak di Dusun Jaya Bakti atau dusun-dusun yang lainnya. Para guru TPA, orangtua, masyarakat dan pihak-pihak yang terkait dalam PAI anak usia sekolah Dusun Jaya Bakti agar tetap konsisten dan pantang menyerah untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin modern.

## Catatan Lapangan 21

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/ Tanggal : Rabu, 27 November 2013

Jam : 19.30-20.00

Lokasi : -

Sumber Data : Bapak Romadhon

### Deskripsi Data:

Informan adalah ketua RT 06 di Dusun Jaya Bakti. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilakukan melalui handpone. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan berkenaan dengan PAI anak usia sekolah asal Dusun Jaya Bakti, perilaku anak di masyarakat, pengamalan keagamaan anak di masyarakat, dan harapan untuk PAI di Dusun Jaya Bakti.

Dari hasil wawancara tersebut di dapat hasil bahwa PAI anak usia sekolah di Dusun Jaya Bakti sudah cukup bagus, karena anak-anak belajar PAI di sekolah dan juga di TPA serta mendapat dukungan dari orangtua. Anak-anak sekarang kurang tanggap terhadap orangtua jika melakukan kesalahan dilihatan tidak merasa takut atau salah beda dengan anaak-anak zaman dahulu. Sebagian anak juga ada yang bandel, kadang berbohong kepada orangtua, ada yang rajin ada yang tidak. Sedangkan untuk kesopanan cukup bagus. Untuk pengamalan keagamaan anak-anak sudah mulai latihan puasa, mengajipun tergolong rajin. Namun untuk shalat umumnya tergantung dengan orangtuanya, jika orangtuanya shalat dan telaten, biasanya anak juga akan ikut shalat juga. Harapan kedepannya untuk PAI di Dusun Jaya Bakti bahwa PAI disini bisa menjadi lebih baik dari sekarang, dan untuk anak-anak yang belum shalat, mengaji dan puasa diharapkan agar orangtua mau memaksa anak untuk latihan menjalankannya, karena jika anak sudah tumbuh dewasa akan sulit untuk melatih mereka.

**Interpretasi:**

PAI anak usia sekolah di Dusun Jaya Bakti sudah cukup bagus, karena anak-anak belajar PAI di sekolah dan juga di TPA serta mendapat dukungan dari orangtua. Anak-anak sekarang kurang tanggap terhadap orangtua. Sebagian anak bandel, kadang berbohong kepada orangtua, ada yang rajin ada yang tidak. Sedangkan untuk kesopanan cukup bagus. Untuk pengamalan keagamaan anak-anak sudah mulai latihan puasa, mengajipun tergolong rajin, untuk shalat umumnya tergantung dengan orangtuanya. Harapan kedepannya PAI disini bisa menjadi lebih baik dari sekarang, dan untuk anak-anak yang belum shalat, mengaji dan puasa diharapkan agar orangtua mau memaksa anak untuk latihan menjalankannya.

## CURRICULUM VITAE

### A. Data Diri

1. Nama Lengkap : Septi Nurfadilah
2. Tempat, Tanggal Lahir: Dendang, 06 September 1990
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Status : Menikah
6. Golongan Darah : A
7. Kewarganegaraan : Indonesia
8. Alamat : Dusun Jaya Bakti RT 07/01, Desa Dendang, Kec.  
Dendang, Kab. Belitung Timur,  
Prov. Kep. Bangka-Belitung 33461
9. No Telp/Hp : 081804740283
10. Email : septi.nurfadilah@yahoo.co.id

### B. Data Keluarga

- Nama Ayah : Mahtum (Alm)
- Nama Ibu : Siti Rochanah
- Nama Suami : Almah Suseno
- Nama Anak : Adhyastha Prasraya Suseno
- Alamat : Dusun Jaya Bakti RT 07/01, Desa Dendang, Kec.  
Dendang, Kab. Belitung Timur,  
Prov. Kep. Bangka-Belitung 33461

### C. Pendidikan

- SD Negeri 1 Dendang (1996-2002)
- SMP Negeri 1 Dendang (2002-2005)
- MAN 2 Banjarnegara (2005-2008)